

**MAKNA KATA FASIK DALAM QS. *AL-ḤUJURĀT*
[49]: 6
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



ARTIKEL JURNAL

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag)**

Oleh:

**Unggul Prayoga
NIM. 1917501042**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Unggul Prayoga
NIM : 1917501042
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Artikel Jurnal berjudul "MAKNA KATA FASIK DALAM QS. *AL-HUJURĀT* [49]: 6 (Analisis Semiotika Roland Barthes)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam artikel jurnal ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan artikel jurnal dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 April 2023

Saya Menyatakan,



Unggul Prayoga
NIM. 1917501042



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Artikel Jurnal Berjudul

MAKNA KATA FASIK DALAM QS. AL-HUJURĀT [49]: 6
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Yang disusun oleh Unggul Prayoga (NIM 1917501042) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Artikel Jurnal.

Penguji I

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 196309221990022001

Penguji II

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum
NIP. 198711072020121006

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009011012



Purwokerto, 17 April 2023

Dekan

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 06 April 2023

Hal : Pengajuan Munaqasyah Artikel Jurnal Sdr. Unggul Prayoga
Lampiran :

Kepada Yth.

Dekan FUAH

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Unggul Prayoga
NIM : 1917501042
Jurusan : Qur'an dan Hadis
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Judul : **MAKNA KATA FASIK DALAM QS. AL-ḤUJURĀT [49]: 6**
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Munawir, M.S.I.
NIP. 197805152009011012

MOTTO

“Wani ojo wedi-wedi, nek wedi ojo wani-wani”



**MAKNA KATA FASIK DALAM QS. AL-ḤUJURĀT [49]: 6
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Unggul Prayoga

NIM. 1917501042

Ptogram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Qur'an dan Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: unggulalim6@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji makna kata fasik dalam QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6. Hal ini didasarkan pada fenomena masifnya penyebaran berita *hoax* di era kecanggihan teknologi dan informasi di masa sekarang. Seringkali berita yang ada “dislemping” oleh kelompok tertentu dengan tujuan tertentu. Hal ini diperparah lagi dengan kurangnya kecerdasan literasi dalam mengakses berita tersebut. Merespon fenomena di atas, artikel ini menawarkan pengetahuan tentang makna fasik dalam QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6, yakni memahami makna fasik dengan melihat sosial-historis. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan makna tersirat pada QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tahapan (tahapan linguistik dan tahapan mitologi). Diperoleh hasilnya bahwa kata fasik memiliki makna orang yang keluar dari jalan yang benar sebab melanggar aturan agama. Kemudian tahapan kedua mencari makna mitos memunculkan makna fasik adalah pendusta atau orang yang menyebarkan berita *hoax*. Pesan yang tersirat dalam QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebar kabar berita.

Kata kunci: Fasik, QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6, Semiotika Roland Barthes.

**MAKNA KATA FASIK DALAM QS. AL-ḤUJURĀT [49]: 6
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Unggul Prayoga

NIM. 1917501042

Ptogram Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Qur'an dan Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: unggulalim6@gmail.com

ABSTRAK

This article examines the meaning of the word *fasik* in QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6. This is based on the massive phenomenon of spreading hoax news in the era of technological and information sophistication in the present. Often the existing news is "dislemping" by a certain group with a specific purpose. This is further compounded by the lack of literacy in accessing the news. In response to the above phenomenon, this article offers knowledge of the meaning of the *fasik* in QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6, That is to understand the meaning of the *fasik* by looking at the socio-historical. In this article, the author uses qualitative research methods, that is, the methods used to find the implied meaning in QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6. In conducting the research, the author used Roland Barthes's theory of semiotics which has two stages (linguistic stages and mythological stages). The result was that the word *fasik* has the meaning of a person who goes out of the right path because he violates religious rules. Then the second stage of looking for the meaning of myths giving rise to the meaning of the *fasik* is a liar or a person who spreads hoax news. Then the second stage of looking for the meaning of myths giving rise to the meaning of the *fasik* is a *kāzib* or a person who spreads hoax news. The message is implied in that Allah Almighty commands Muslims to be more careful in receiving and spreading news.

Kata kunci: Fasik, QS. *al-Ḥujurāt* [49]: 6, Semiotika Roland Barthes.

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan artikel jurnal ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`Ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasroh* atau *dommah* ditulis dengan

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

--- ----	Fathah	Ditulis	A
--- ----	Kasrah	Ditulis	I
--- ----	Damma h	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jā</i>
2.	Fathah + ya'	Ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karī</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
2.	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
3.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
4.	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>Lain tsakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikuti, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

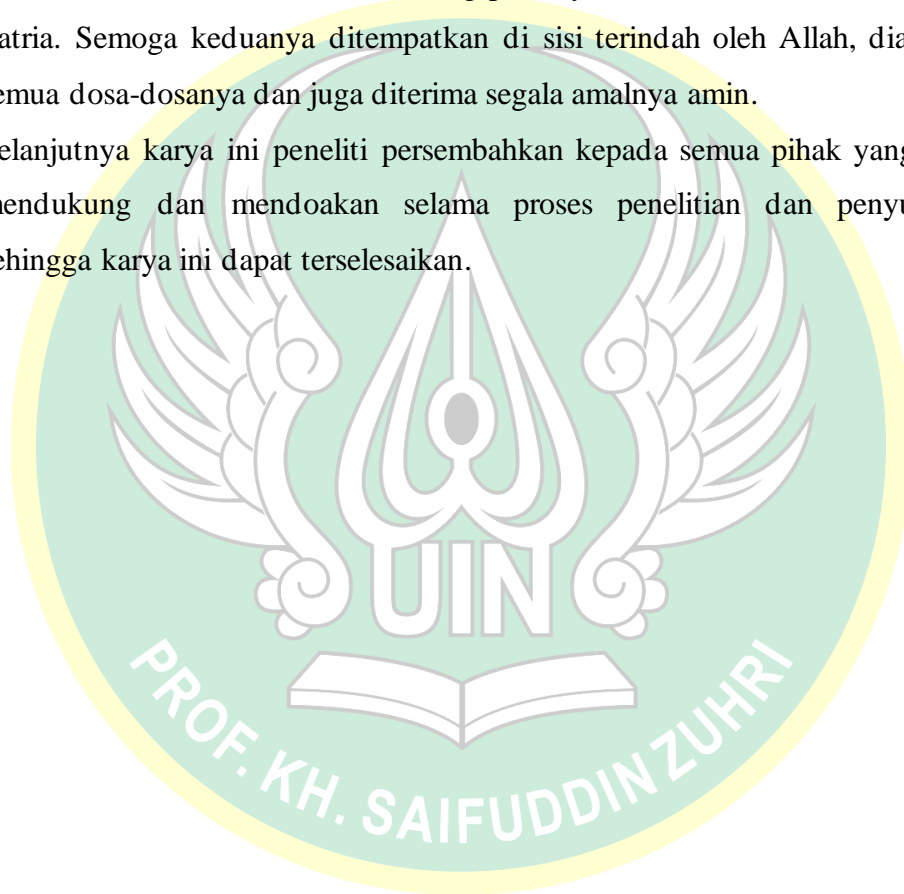
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini peneliti persembahkan khususnya teruntuk:

1. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang Sukardi dan Ibunda tercinta Martinah, yang telah mendidik secara *zahir* maupun *batin*, tak ternilai betapa besar pengorbanan dan juga jasa-jasa mereka dalam merawat dan membiayai anaknya sehingga dapat menuju kesuksesan yang didambakan, yang telah berbesar hati untuk selalu mendukung putranya dalam menuntut ilmu di kota Satria. Semoga keduanya ditempatkan di sisi terindah oleh Allah, diampuni semua dosa-dosanya dan juga diterima segala amalnya amin.
2. Selanjutnya karya ini peneliti persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan selama proses penelitian dan penyusunan sehingga karya ini dapat terselesaikan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahii rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Artikel dengan judul “Makna Kata Fasik Dalam QS. *al-Hujurāt* [49]: 6 (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-Nya. Semoga kelak kita termasuk umat yang mendapatkan syafa'atnya di *yaumul qiyamat*, amin.

Penyusunan artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui makna kata fasik dalam QS. *al-Hujurāt* [49]: 6 yang memiliki keterkaitan dengan berita *hoax*, artikel ini disusun untuk memperoleh gelar akademik S1 dibidang ilmu Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Qur'an dan Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan artikel jurnal ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

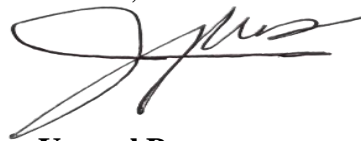
1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga penulis dapat memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti jejak keilmuan beliau, Amiin.
2. Dr. H. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. H. Safwan Mabur, M.A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan artikel jurnal ini yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran dan juga pikirannya. Tanpa adanya masukan, kritik konstruktif dan saran dari beliau, tentu tentu artikel jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama peneliti menempuh pendidikan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Sukardi, Ibu Martinah dan adik Muhammad Arif Munajat serta Safril Nur Huda selaku keluarga peneliti yang selalu memberikan motivasi, dukungan, do'a dan nasihat kepada peneliti dalam menyelesaikan artikel jurnal.
10. Teman-teman satu Angkatan 2019 kelas IAT A yang selalu menyemangati, motivasi, dan memberi arahan dalam menyelesaikan artikel jurnal ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang peneliti tidak mampu sebutkan satu persatu.

Peneliti merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak. Tidak ada kata yang dapat peneliti ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa yang peneliti dapat panjatkan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat menjadi amal yang sholeh. Dalam penyusunan artikel jurnal ini tentu banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan motivasi kedepannya. Semoga artikel jurnal ini dapat bermanfaat dan diberkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, 17 April 2023

Penulis,



Unggul Prayoga
NIM. 1917501042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)	viii
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
PEMBAHASAN	1
Pendahuluan	2
Metode Penelitian.....	3
HASIL PENELITIAN	4
Teori Semiotika Roland Barthes	4
QS. <i>Al-Hujurāt</i> [49]: 6.....	6
Tahapan Linguistik Kata Fasik QS. <i>Al-Hujurāt</i> [49]: 6	6
Tahapan Mitologi Kata Fasik QS. <i>Al Hujurat</i> [49]: 6	8
PENUTUP	14
Kesimpulan	14
REFERENSI	14
LAMPIRAN-LAMPIRAN	17



MAKNA KATA FASIK DALAM QS. *AL-HUJURĀT* [49]: 6 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Unggul Prayoga

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: unggulalim6@gmail.com

Munawir

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: munawir.0510@gmail.com

Received: xx (month), xxxx (year). Accepted: xx (month), xxxx (year). Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

This article examines the meaning of the word *fasik* in QS. *al-Hujurat* [49]: 6. This is based on the massive phenomenon of spreading hoax news in the era of technological and information sophistication in the present. Often the existing news is "dislemping" by a certain group with a specific purpose. This is further compounded by the lack of literacy in accessing the news. In response to the above phenomenon, this article offers knowledge of the meaning of the *fasik* in QS. *al-Hujurat* [49]: 6. That is to understand the meaning of the *fasik* by looking at the socio-historical. In this article, the author uses qualitative research methods, that is, the methods used to find the implied meaning in QS. *al-Hujurat* [49]: 6. In conducting the research, the author used Roland Barthes's theory of semiotics which has two stages (linguistic stages and mythological stages). The result was that the word *fasik* has the meaning of a person who goes out of the right path because he violates religious rules. Then the second stage of looking for the meaning of myths giving rise to the meaning of the *fasik* is a liar or a person who spreads hoax news. Then the second stage of looking for the meaning of myths giving rise to the meaning of the *fasik* is a *kaāzib* or a person who spreads hoax news. The message is implied in QS. *al-Hujurat* [49]: 6 that Allah Almighty commands Muslims to be more careful in receiving and spreading news.

Keywords: Fasik, QS. *al-Hujurat* [49]: 6, Roland Barthes semiotics.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji makna kata fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6. Hal ini didasarkan pada fenomena masifnya penyebaran berita *hoax* di era kecanggihan teknologi dan informasi di masa sekarang. Seringkali berita yang ada "dislemping" oleh kelompok tertentu dengan tujuan tertentu. Hal ini diperparah lagi dengan kurangnya kecerdasan literasi dalam mengakses berita tersebut. Merespon fenomena di atas, artikel ini menawarkan pengetahuan tentang makna fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6, yakni memahami makna fasik dengan melihat sosial-historis. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan makna tersirat pada QS. *al-Hujurat* [49]: 6. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tahapan (tahapan linguistik dan tahapan mitologi). Diperoleh hasilnya bahwa kata fasik memiliki makna orang yang keluar dari jalan yang benar sebab melanggar aturan agama. Kemudian tahapan kedua mencari makna mitos memunculkan makna fasik adalah pendusta atau orang yang menyebarkan berita *hoax*. Pesan yang tersirat dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebar kabar berita.

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab adanya penyebaran berita palsu dikarenakan berkembang pesatnya alat-alat teknologi informasi yang mudah diakses oleh setiap lapisan masyarakat. Pada masa-masa globalisasi seperti ini memunculkan berbagai kasus baru terutama dalam penyebaran berita *hoax* (Ash-Shiddieqi, 1986, p. 205). Sering kali masyarakat Indonesia kurang jeli dalam menangkap berita tersebut, sehingga secara sadar maupun tidak sadar menyebabkan berita *hoax* menyebar luas. Hal ini disebabkan banyaknya yang membagikan berita tersebut keranah publik. Selain faktor tersebut, faktor sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi penyebaran berita *hoax* di antaranya, kurangnya literasi bacaan, rendahnya budaya membaca serta kegemararan untuk saling bercerita dan bergosip (Mauludi, 2020, p. 261).

Dalam Islam, *kadzib* (pembongk/pendusta) merupakan kata yang dipakai untuk menamai orang-orang yang melakukan penyebaran berita *hoax*. Namun, dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 sendiri menjelaskan bahwa perbuatan menyebar berita palsu merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang fasik. Istilah fasik sendiri memiliki berbagai makna sesuai dengan konteksnya. Penafsiran ayat Al-Qur'an dari masa ke masa akan selalu

terbuka dan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang *sabih li kulli zaman wa makan* (selalu benar di setiap zaman dan tempat) sehingga apa yang ada di dunia sudah ada di dalam Al-Qur'an walaupun tidak dibahas secara terperinci. Begitu pula dalam pemaknaan kata QS. *al-Hujurat* [49]: 6.

Penelitian mengenai makna fasik yang pernah dikaji dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *pertama*, makna fasik dilihat dari dinamika tafsir. Kajian ini berfokus terhadap golongan orang fasik dalam Al-Qur'an. Ditemukan bahwa fasik merupakan golongan orang Yahudi, Nasrani dan Islam yang tidak mengimani Allah dan nabi Muhammad serta mengikuti budaya al-Kitab (Majid, 2016). *Kedua*, respon Al-Qur'an kepada orang fasik. Karakter yang digambarkan oleh Al-Qur'an terhadap orang fasik. Dalam penelitian tersebut fasik adalah orang yang tersesat, ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah dan janji-janji kepada-Nya, berhati keras dan keji lagi jahat (Wijayanti & Juliarti, n.d.). *ketiga*, fasik dilihat dari penafsiran Zamakhsyari. Penelitian ini berfokus kepada pemahaman Zamakhsyari mengenai istilah fasik dalam ranah teologi Islam (ilmu kalam). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa posisi

orang fasik berada antara orang mukmin dan orang kafir, ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan tetapi membangkang terhadap perintah-Nya (Supriadi, 2014). *Keempat*, fasik dilihat dari segi hukum syari'ah. Kajian ini menjelaskan bahwa menurut madzhab Hanafi, orang fasik diperbolehkan menjadi wali nikah, adapun mazhab Syafi'i tidak memperbolehkannya (Jalil & Wirnanda, 2020). Dari berbagai penelitian di atas, kajian terhadap makna kata fasik dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes belum lah dilakukan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengungkapkan tahapan semiotika Roland Barthes terhadap kata fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6.

Berdasarkan pemahaman terhadap makna Fasik di atas, tentu memunculkan beberapa argumen dan pemahaman terhadap penafsiran khususnya QS. *al-Hujurat* [49]: 6. Oleh sebab itu, pembahasan yang akan dilakukan dalam artikel ini mengenai penafsiran makna fasik yang memiliki keterikatan dengan penyebaran berita *hoax*. Peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai makna kata fasik dan hubungannya dengan penyebaran berita *hoax* pada akhir-akhir ini, dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari sistem linguistik (denotasi) dan mitologi (konotasi). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk memahami keadaan suatu konteks yang kemudian dijelaskan secara deskripsi dan terperinci mengenai suatu kondisi yang alami (*natural setting*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuannya untuk memahami keadaan suatu konteks yang kemudian dijelaskan secara deskripsi dan terperinci mengenai suatu kondisi yang alami (*natural setting*). (Nugrahani & Hum, 2014, p. 4). Lebih lanjut, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang mengkaji makna Fasik dari beberapa literatur berupa buku, skripsi, artikel dan lainnya yang memiliki pembahasan sama.

Sumber data yang digunakan terdapat 2 bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Narimawati, 2008, p. 98). Sumber data primer yang digunakan oleh penulis di antaranya QS. *al-Hujurat* [49]: 6, *Tafsir at-Tabari*, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, Tafsir al-Misbah, *Asbab Nuzul al-Qur'an*, Mu'jam Mufradāt Alfāz al-*Qur'an* dan kamus *Lisān al-'Arab*. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi dari sumber yang sudah ada baik berupa

catatan, dokumentasi, situs web, buku dan artikel-artikel yang bersifat mendukung (Nugrahani & Hum, 2014, p. 113). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder berupa artikel-artikel terkait dan tulisan-tulisan yang di dalamnya membahas tentang semiotika Roland Barthes dan makna fasik dalam Al-Qur'an.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengkajian isi dokumen (content analysis). Content analysis adalah pengumpulan data berupa dokumen seperti naskah-naskah, sastra dan lain sebagainya yang kemudian dikaji secara teliti, kritis dan penuh kehati-hatian (Nugrahani & Hum, 2014, p. 142). Penulis mengumpulkan data penelitian yang berasal dari tulisan-tulisan yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Setelah terkumpul data, teknik selanjutnya dengan menjelaskan secara tersusun dan deskriptif dari mulai biografi Roland Barthes hingga konsep semiotikanya. Selanjutnya, dilakukan penerapan semiotikanya ke dalam kata fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 melalui dua tahapan yaitu tahapan linguistik dan tahapan mitologi. Terakhir, ditarik kesimpulan yang memuat jawaban mengenai permasalahan terkait makna fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6.

PEMBAHASAN

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah tokoh yang terkenal dalam bidang semiotika yang mengikuti jejak Ferdinand De Saussure. Ia dilahirkan di Prancis pada tanggal 12 November 1915 tepatnya di kota Cherbourg. Saat belum genap satu tahun, ayahnya meninggal dunia ketika sedang menjalankan tugas sebagai marinir. Di usianya yang ke sembilan, Barthes dibawa ibunya ke Paris dan menetap di sana. Pendidikan Barthes dalam mendalami ilmu bahasa berawal dari dirinya mngambil jurusan bahasa dan sastra Prancis di Universitas Sorbone, Paris. Salah satu karier Barthes adalah menjadi dosen di bidang bahasa dan sastra di Rumania dan Kairo. Selain itu, ia juga dikenal sebagai semiolog strukturalisme yang giat dalam mendalami teori semiotika Ferdinand De Saussure. Barthes menutup usianya pada tanggal 26 Maret 1980 karena sebuah kecelakaan lalu lintas dan tertrabak truk pada bulan sebelumnya, setelah menghadiri pertemuan di College da France (Fatah, 2019, pp. 236–237).

Teori semiotika Barthes merupakan hasil dari pemahaman konsep semiotika milik Saussure yang kemudian dikembangkannya. Ciri khas yang dimiliki oleh Saussure ialah bahasa yang menjadi sistem tanda. Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang di dalamnya ada tanda-tanda yang ingin disampaikan. Dari

sini Barthes memahami bahwa bahasa adalah sarana terbaik untuk menyampaikan maksud yang didalamnya terdiri banyak tanda. Dalam semiotikanya, Barthes tidak hanya menekankan pada pemahaman linguistiknya saja, seperti yang diterapkan dalam semiotika Saussure. Namun, untuk menemukan makna yang terkandung dalam simbol, ia melanjutkannya dari makna denotasi ke makna mitos. Cara yang dilakukan Barthes untuk mendapatkan makna mitos terdiri dari dua langkah. *Pertama*, tahapan linguistik yaitu mencari makna dalam perspektif linguistik. Tahapan ini bertujuan untuk menemukan makna denotasi yang tersusun dari rangkaian tanda I (*sign*), Penanda I (*signifier*), dan petanda I (*signified*). *Kedua*, tahapan mitos yaitu mencari makna konotasinya. Setelah menemukan makna linguistiknya, langkah selanjutnya adalah mencari makna konotasinya yang dikenal dengan sistem mitologi atau mitos dengan cara melihat sosio-historis dan budaya masyarakat setempat (Barthes et al., 1979, p. 110).

Mitos merupakan salah satu jenis ungkapan (*a type of speech*) yang tersusun dari berbagai hal dengan mengikui aturan yang ungkapkan oleh pembuat untuk dijadikan sebagai wacana. Selain itu, bukan objek sebuah pesan yang menciptakan mitos melainkan oleh pembuat pesan itu sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa mitos tidak

hanya ada dalam suatu teks lisan saja tetapi juga terdapat pada tulisan, syair, fotografi, film, iklan dan lainnya yang bertujuan untuk menyampaikan pesan pada wacana tersebut (Barthes et al., 1979, p. 108). Dengan demikian, sesuatu yang mendasari mitos itu sendiri adalah sesuatu yang mempunyai modus representasi.

Penetapan posisi penanda dalam tahapan mitos ini menentukan cara untuk menganalisis mitos. Sebab, penanda yang berada dalam mitos diambil dari penanda dalam tahapan bahasa yang sebelumnya memiliki makna penuh kemudian mengalami peluasan makna. Dari situ maknanya menjadi kosong dan yang tersisa hanyalah sederet huruf yang akan diisi dengan tahapan mitos. Sedangkan mitos yang masih ada secara historis (yang menjadi tradisi dan menjadi rujukan untuk pemaknaan) itulah yang akan memenuhi kode-kode budaya dalam masyarakat setempat. Maka, dalam kondisi seperti itu makna dan ideologi dibentuk oleh masyarakat tertentu. Adapun petanda yang berada dalam mitos menjadi salah satu bagian dari fragmen ideologi di mana penandanya adalah sesuatu yang memiliki makna konotasi (Barthes, 2012, pp. 93–94).

Untuk mempermudah dalam memahami semiotikanya, Barthes membuat bagan tersendiri yang

menunjukkan atas sistem mitologi dari kelanjutan sistem linguistik sebagai berikut:

Tabel 1.

1. <i>Signifier</i> (Penanda I)	2. <i>Signified</i> (petanda I)
3. <i>Sign</i> (tanda I) a. Penanda II	b. Petanda II
Tanda II	

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam mencari makna mitos dibutuhkan dua tahapan. Tahapan pertama yaitu tahapan untuk menemukan makna bahasa sebagai dasar sistem linguistik. Setelah menemukan makna linguistiknya kemudian dilakukan tahapan kedua yaitu mitos itu sendiri. Tanda bahasa (sistem linguistik pada tahapan pertama) yang terdiri dari satu kesatuan penanda dan petanda itu akan menempati posisi penanda dalam tahapan mitos (tahapan kedua). Adapun penanda dalam tahapan kedua (sistem mencari makna mitos) berada dalam dua posisi, yaitu kosong dan penuh. Jika penanda berada di posisi kosong, maka dinamakan sebagai bentuk (*form*). Adapun penanda yang berada di posisi penuh akan menjadi sebuah makna (*meaning*). Sedangkan penanda akan selalu dinamakan sebagai konsep sebab tidak menimbulkan keambiguan.

QS. *Al-Hujurat* [49]: 6

Salah satu ayat yang menerangkan tentang fasik dan penyebaran berita palsu adalah QS. *al-Hujurat* [49]: 6. Untuk mempermudah dalam mencari makna fasik dalam ayat ini dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, maka perlu untuk menampilkannya. Adapun lafal ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ
نُدْمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. *Al-Hujurat* [49]: 6)

Tahapan Linguistik Kata Fasik QS. *Al-Hujurat* [49]: 6

Pada tahapan linguistik, hal yang perlu dilakukan untuk menemukan makna kata fasik adalah dengan mengetahui makna konotasinya. Tahapan ini juga bisa disebut sebagai pembacaan secara tekstual, terkhusus pada QS. *al-Hujurat* [49]: 6.

Derivasi kata fasik dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 54 kali. Di antaranya dengan bentuk *fi'il maḍi* sebanyak

4 kali, *fi'il muḍāri'* 6 kali dan berbentuk *isim* sebanyak 44 kali (Abdul-Baqi, 1981, pp. 659–660). Kata Fasik merupakan bentuk *isim fā'il* فاسق dari *fi'il māḍi* فسق yang berarti keluar dari batas aturan (الخُرُوجُ عَنِ حَجْرِ) فسق الرطب" (الشَّرْعِ). Dikatakan pula semisal " (kurma telah keluar) jika kurma itu telah keluar dari kulitnya. Istilah ini lebih luas maknanya dari pada kafir, sehingga pelaku yang menyimpang dari perintah Allah SWT dapat dikriteriakan sebagai fasik, akan tetapi istilah ini lebih ditekankan kepada pelaku dosa besar. Dari sini dapat dipahami bahwa fasik adalah orang yang keluar dari aturan-aturan yang dibuat Allah SWT dengan cara melakukan perbuatan dosa besar (Ash-Fahani, 2008, p. 636).

Seperti pemaknaan di atas, Ibn Faris menjelaskan bahwa kata fasik merupakan susunan dari huruf *fa*, *sin*, dan *qaf* yang maknanya keluar dari ketaatan. Adapun menurut Ibn Manẓur dalam karyanya *Lisān al-'Arab* mengatakan bahwa fasik memiliki makna melakukan keburukan, kerusakan, durhaka, tidak mematuhi perintah Allah SWT serta keluar dari jalan yang benar. Jika dilihat dari beberapa bentuk kata maka fasik memiliki beberapa makna yang keseluruhannya menunjukkan makna buruk. Seperti *fusūq*

yang bermakna berbuat dusta, keluar dari agama, cenderung untuk berbuat maksiat. Ada juga *fassaqa* berarti menghubungkannya kepada perbuatan maksiat, *fisq* berarti keluar dari istiqomah dan menyimpang (Manzur, 1993, p. 308).

Pengertian lain dipaparkan oleh ulama lainnya, Ibn Jarīr at-Ṭabarī berpendapat bahwa fasik didefinisikan sebagai orang yang keluar dari kepercayaannya kepada Allah SWT dan berbelok dari ketaatan dengan cara melanggar perintah-Nya (Ṭabarī, 2014, p. 441). Kemudian Ibn katsīr memberikan pengertian fasik adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah SWT dan utusan-Nya serta menyimpang dari jalan lurus dan terjerumus ke dalam kesesatan (Isma'il, 1999, p. 210). Dari sini dapat dipahami bahwa fasik merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan orang yang berbuat jahat ataupun buruk serta menyimpang dari ajaran yang benar. Selain itu, *fassaqa* dapat dipahami sebagai perbuatan atau pekerjaan yang tidak sesuai, yang dimaksudkan adalah perbuatan maksiat.

Secara terminologi (istilah), fasik adalah orang yang yakin terhadap kebenaran ajaran Islam tetapi dia enggan untuk melaksanakan apa yang telah diperintah dan melakukan apa yang dilarang sehingga terjerumus dalam

kesesatan. Fasik juga julukan atau panggilan bagi orang yang membenarkan dan melaksanakan ajaran dalam Islam, akan tetapi ajaran tersebut dikotori olehnya dengan cara melanggar syari'at Islam (Cawidu, 1991, p. 31).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengartikan fasik dengan makna keluar seperti buah kurma yang keluar dari kulitnya. Menurutnya, hal ini bisa saja terjadi kepada manusia ketika ia ingkar terhadap kebenaran agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT dan disebarkan oleh Nabi Muhammad saw. serta enggan melaksanakan perintah-Nya. Dengan ini dapat dipahami bahwa fasik bisa saja menjadikan seseorang keluar dari koridor agama Islam (Shihab, 2016, pp. 107–108). Istilah fasik diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan perilaku yang buruk, melanggar aturan Allah SWT berbuat durhaka dan kemaksiatan serta enggan untuk menjalankan perintah-Nya (Nasional, 2008, p. 408).

Dari penjelasan makna fasik dari para ulama dapat dipahami bahwa fasik adalah orang yang keluar dari kebenaran serta tidak melakukan apa yang telah diperintahkan-Nya. Fasik juga dikatakan sebagai orang yang keluar dari tali perjanjian kepada Allah SWT. Maka, tahapan pertama ini jika dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan Linguistik Makna Fasik

1. Penanda I Fasik (orang yang keluar dari batas)	2. Petanda I Orang yang keluar dari jalan yang benar
3. Tanda I Fasik adalah orang yang keluar dari jalan yang benar dan melakukan maksiat	

Tahapan Mitologi Kata Fasik QS. Al Hujurat [49]: 6

Dalam tahapan kedua atau yang dikenal dengan tahapan mitologi adalah mencari makna denotasi dari kata fasik. Semiotika Barthes pada tahapan kedua dapat dipahami sebagai tahapan mencari makna melalui pemahaman terhadap *asbabun nuzul* atau konteks sosio-historisnyanya.

Surah *al-Hujurat* termasuk ke dalam surah Madaniyah yang diturunkan setelah surah *al-Fath*. Dinamakan *al-Hujurat* sebab di dalamnya mengandung pelajaran-pelajaran tentang akhlak dan adab orang Arab ketika mereka memanggil nama Rasulullah saw. dari bilik rumah istri-istri beliau. Surah ini juga disebut sebagai *al-akhlak wa al-adab* yang berarti “akhlak dan adab” karena mengajarkan tentang peradaban yang baik dan teratur secara Islam sehingga dapat hidup dengan rukun tanpa membeda-bedakan satu dengan

lainnya. Hal ini sangat ditekankan dalam Islam untuk menjunjung nilai kedamaian dan kemuliaan. (az-Zuhaili, 2021, p. 445).

Asbabun nuzul QS. *al-Hujurat* [49]: 6 ini berkaitan erat dengan kisah Walid bin ‘Uqbah bin Abi Mu’aitih ketika Rasulullah saw. mengirimnya ke Bani Muṣṭaliq untuk mengambil zakat dari mereka yang telah tunduk dan menganut Agama Islam. Diketahui bahwa antara Walid dengan Bani Muṣṭaliq memiliki hubungan tidak baik pada masa jahiliyah. Ketika mendengar berita tersebut, mereka berbondong-bondong akan menyambut dan memberikan sedekahnya kepada Walid dengan tujuan patuh terhadap perintah Allah SWT dan rasul-Nya. Akan tetapi Walid mengira bahwa mereka akan menyerang dan membunuhnya. Oleh karena itu dia kembali dan menemui Rasulullah saw. seraya berkata, “*Sungguh Bani Muṣṭaliq enggan untuk memberikan zakat dan mereka ingin membunuhku*”. Rasulullah saw. marah mendengar berita tersebut.

Kemudian, berita pulangnya Walid terdengar oleh Bani Muṣṭaliq. Oleh sebab itu, mereka berniat untuk pergi menemui Nabi saw. Setelah bertemu Rasulullah saw. mereka berkata;

“Kami mempercayai kerasulanmu, maka dari sebab itu kami siap untuk menghadap dan memenuhi apa yang menjadi hak Allah. Kami kahawatir jika seseorang yang engkau utus

kembali dengan membawa kabar buruk yang menjadikan engkau marah kepada kami. Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari marahnya utusan-Nya.” Dari sebab itu turunlah QS. *al-Hujurat* [49]: 6 (Wāḥidi, 2009).

Riwayat lain menyebutkan bahwa Haris ibn Darar al-Khuzā’i datang kepada Rasulullah saw. lalu beliau mengajaknya memeluk agama Islam, pada waktu itu pula al-Khuzā’i dengan suka rela menyatakan diri masuk Agama Islam dihadapannya. Rasulullah saw. menyuruhnya untuk memenuhi kewajiban zakat, maka diapun berjanji akan melaksanakannya, setelah itu al-Khuzā’i berkata;

“Wahai Rasulullah, izinkanku untuk bisa kembali menemui kaumku, mereka akan aku ajak untuk segera memeluk agama Islam dan menunaikan zakat. Dari sebab itu, barang siapa yang mau masuk Islam dan menunaikan zakat, aku siap untuk menampung zakat dari mereka, setelah itu engkau berkenan untuk mengutus seseorang kepadaku dalam kurun waktu yang lumayan cukup untukku, sehingga utusanmu dapat mengambil dan membawa zakat dariku yang telah dikumpulkan untuk diserahkan kepadamu”.

Setelah al-Khuzā’i dapat menampung semua harta zakat masyarakatnya, tibalah waktu yang telah dinantikan, akan tetapi Rasulullah saw. belum kunjung mengutus salah satu sahabatnya untuk mengambil zakat. Setelah ditunggu sampai beberapa hari pun utusan yang ditunggu-tunggu ternyata belum

kunjung datang. Dari sebab itu, al-Khuzā'i berprasangka bahwa Rasulullah saw. marah kepada dirinya dan kamumnya sehingga ia mengundang orang-orang mampu dan kaya untuk berkumpul seraya berkata;

“Sesungguhnya Rasulullah saw. waktu itu telah menentukan hari untuk mengutus salah satu utusannya untuk menemui aku agar dapat mengambil zakat yang telah aku tampung sampai hari ini. Diriku berkeyakinan Rasulullah saw. tidak akan melanggar kesepakatan waktu itu, aku berprasangka tidak ada suatu halangan untuk datang menemui kecuai ada hal yang membuat beliau marah kepadaku. Pada hari ini, maka mari kita bersama-sama pergi menghadapnya untuk menunaikan kewajiban zakat dan secara langsung diserahkan kepada Rasulullah saw.

Pada saat al-Khuzā'i beserta kaumnya pergi, Rasulullah saw. mengirim Walīd bin 'Uqbah menemui al-Khuzā'i dengan tujuan mengambil harta zakat darinya. Ketika Walīd berada di pertengahan jalan, ia membalikan arah dan kembali untuk menemui Rasulullah saw. dan berkata, *“Sesungguhnya al-Khuzā'i enggan menyerahkan zakat dan berniat untuk membunuhku.”* Mendengar perkataan itu Rasulullah saw. kembali membentuk utusannya lagi untuk menemui al-Khuzā'i. Baru saja para utusan Rasulullah saw. keluar, al-Khuzā'i bersama rombongannya tiba dan berpapasan dengan mereka.

Lantas al-Khuzā'i bertanya, *“Hendak bepergian kemanakah kalian?”*.

Kemudian mereka menjawab, *“Kami diutus pergi untuk menghadapmu”*. al-Khuzā'i lantas bertanya kembali, *“Untuk apa?”*, mereka menjawab; *“Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mengirim Walīd bin 'Uqbah untuk bertemu denganmu, lalu ia memberi kabar bahwa kamu dan kamumu enggan untuk menyerahkan zakat kepadanya bahkan kamu berniat akan membunuhnya”*. Al-Khuzā'i berkata, *“Tidak, demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan membawa perkara yang hak, belum pernah aku bertemu dengannya dan belum pula aku kedatangan dia”*. Kemudian al-Khuzā'i pergi menemui Rasulullah saw. seketika itu Rasulullah berkata kepadanya, *“kamu enggan menyerahkan zakat dan berniat untuk membunuh utusanku”*. Al-Khuzā'i lantas menjawab, *“Demi Allah yang telah mengutus perkara yang hak, saya tidak (berniat) seperti itu”*. Dari sebab itu turunlah QS. *al-Hujurat* [49]: 6 sebagai respon kabar berita dari Walīd (Isma'il, 1999, p. 371).

Ulama berbeda-beda pendapat mengenai sebab turunnya ayat di atas. Sebagian ulama ada yang tidak membenarkan peristiwa tersebut sehingga mereka berpandangan bahwa tidak ada sahabat Nabi saw. yang tidak dapat disahkan kebenarannya. sebagian ulama lain juga berpendapat hal ini dibenarkan dan berargumen bahwa Walīd telah salah prasangka terhadap Bani Muṣṭaliq. Mengingat keduanya dahulu memiliki

hubungan yang tidak baik karena Walīd pernah membunuh salah satu keluarga dari mereka. Ada juga yang memperlakukan Walīd dengan pandangan bahwa ia seharusnya menyampaikan laporannya kepada Nabi saw. dengan berkata, “*Saya menduga mereka akan menyerangku*”, bukan memfitnah mereka dengan mengatakan, “*Mereka tidak mau menyerahkan zakat*”. Dari sebab itu, fasik pada ayat di atas dimaksudkan kepada dirinya. Sejarah membuktikan bahwa kehidupan Walīd juga merujuk kearah yang bertentangan. Para ulama menyatakan bahwa ketika Islam dipimpin sahabat Utsmān ra., ia ditugaskan untuk menjadi penguasa di wilayah Kufah, Irak. Akan tetapi, pada suatu hari dirinya kedapatan sedang dalam keadaan mabuk sambil menjadi imam shalat subuh, sehingga menjadikan shalat yang dilakukannya sebanyak empat raka’at. Ketika dirinya ditegur, dia menjawab, “*Perlu aku tambah lagi jumlah raka’atnya?*”. Dari sebab itu Khalifah Utsmān ra. memecatnya (Shihab, 2016, p. 588).

Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya berpandangan bahwa penekanan kata fasik bertujuan untuk mencegah supaya umat Islam tidak terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan yang kemudian disebar luaskan sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya. Mengingat Walīd merupakan salah satu sahabat Nabi saw. yang salah

berijtihad sehingga tidak sepatutnya menerima penamaan tersebut. pandangan ini didasari oleh pendapat al-Rāzi mengenai pemaknaan terhadap sebab turunnya ayat ini. Maka kata fasik tidak diartikan sebagai makna yang sebenar-benarnya seperti kebanyakan Al-Qur’an sebut untuk menunjukkan orang-orang yang tidak beriman (Ash Shiddieqy, 2000, p. 3915).

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa penekanan kata fasik bukan ditujukan kepada semua berita. Hal ini didasarkan konteks turunnya ayat ini yang diturunkan pada saat umat Islam sudah kuat dan cukup bersih keyakinannya. Jika semua berita diharuskan untuk digali kebenarannya, maka hal ini akan membuat keraguan terhadap masyarakat umat Islam dan akan ada masanya hal tersebut dapat melemahkan mereka. Namun, apabila di tengah masyarakat banyak beredar berita yang sulit untuk menemukan sumber utama dari berita tersebut dan banyaknya orang-orang fasik di tengah-tengah masyarakat, maka berita yang penting tidak boleh diterima begitu saja. Pendapat ini didasarkan perkataan Sayyidina Ali ra. mengenai banyaknya orang tertipu ketika kejahatan sudah menjamur di suatu zaman (Shihab, 2016, p. 590).

Setelah mengetahui asbabun nuzul dari QS. *al-Hujurat* [49]: 6, maka dapat ditemukan mitos istilah fasik. Untuk

mempermudah cara kerja tahapan mitologi Barthes, dapat diamati tabel di bawah ini:

Tabel 3. Tahapan Mitologi Makna Fasik

1. Penanda II Fasik adalah orang yang keluar dari jalan yang benar dengan cara melakukan maksiat	2. Petanda II Pendusta atau orang yang menyebarkan berita bohong (<i>boax</i>)
3. Tanda II Fasik adalah pendusta (orang yang menyebarkan berita bohong)	

Penjelasan di atas mengenai makna kata fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 dapat dipahami bahwa pada tahapan pertama makna linguistik kata fasik adalah orang yang keluar dari jalan yang benar. Tahapan kedua mengenai sistem mitologi dengan melihat asbabun nuzul dan konteks sosio-historisnya menemukan makna bahwa fasik diartikan sebagai pendusta atau orang yang menyebarkan berita palsu.

Kata *fāsiq* dan *naba'* (berita) dalam ayat tersebut berbentuk *isim naqirah* (umum). Hal ini dapat diketahui karena kata tersebut tidak menunjukkan nama dan tidak terdapat *al ta'rif* yang menjadi syarat suatu *isim* menjadi *ma'rifat* (tertentu) (Hāsīmī, 2018, p. 61). Dari sini dapat dipahami bahwa ayat tersebut tidak menunjuk satu orang dan suatu berita tertentu melainkan bersifat menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan *kaidah* asbabun nuzul sebagai berikut:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

“Mengambil Pelajaran dengan keumuman lafadznya, bukan pada kekhususannya sebab”
(Mālikī & Suyūṭī, 2015, p. 20)

Pada masa dahulu para ulama menyeleksi setiap hadits Nabi saw. yang dibawa oleh setiap perawi. Salah satu contohnya adalah menyeleksi setiap informasi hadits yang diriwayatkan oleh beberapa orang yang mustahil mereka berbuat dusta menurut tradisi yang ditetapkan oleh mereka, atau dikenal dengan istilah *mutawatir*. Syarat ini menjadi kesepakatan para ulama walaupun ada beberapa syarat lainnya yang melekat pada perawi maupun hadits itu sendiri. Sebab, informasi yang mereka bawa belum tentu diketahui isi persoalannya dan bisa jadi mereka keliru dalam berasumsi. Dari sini dapat dipahami bahwa sebanyak apapun informasi yang disebarkan belum tentu menjamin kebenarannya (Shihab, 2016, p. 590).

Ayat ini juga menjadi *dalil* untuk menunjukkan status orang fasik dalam menyampaikan berita. Beberapa ulama menggunakan ayat ini untuk dijadikan syarat dalam menerima berita yang bersumber dari orang yang adil. Kata perintah untuk melakukan *tabayyun*

terhadap berita menunjukkan atas larangan untuk langsung menerima berita dari orang fasik dan menerima berita yang bersumber dari orang yang adil (Ash Shiddieqy, 2000, p. 3915). Al-Qurthubi pendapat bahwa berita yang bersumber dari orang yang adil merupakan sebuah *amanah* sehingga dapat dipercaya. Sedangkan berita yang dibawa oleh orang fasik merupakan berita yang tidak jelas keasliannya sehingga perlu untuk melakukan *tabayyun* sebelum menerimanya.

Ada beberapa hal penting dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 yang perlu diketahui. Di antaranya, setidaknya Allah SWT menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat Islam. Melalui ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebar kabar berita. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak menjadi biang dari kesalahan yang menyebabkan kerugian besar terhadap manusia. Zaman yang serba canggih mengharuskan umat Islam untuk mewaspadaikan dan meneliti kembali atas kebenaran sebuah berita. Hal ini yang menjadikan tanda orang yang beriman atau orang yang fasik menurut QS. *al-Hujurat* [49]: 6.

Ada beberapa hal penting dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 yang perlu diketahui. Diantaranya, setidaknya Allah SWT menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat Islam. Melalui ayat tersebut Allah

SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebar kabar berita. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak menjadi biang dari kesalahan yang menyebabkan kerugian besar terhadap manusia. Zaman yang serba canggih mengharuskan umat Islam untuk mewaspadaikan dan meneliti kembali atas kebenaran sebuah berita. Hal ini yang menjadikan tanda orang yang beriman atau orang yang fasik menurut *al-Hujurat* [49]: 6.

Melakukan penyelidikan terhadap berita pada zaman sekarang adalah hal yang penting. Berita yang didapat tidak langsung diterima walaupun bersumber dari orang yang adil. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keaslian dan kebenaran dari sebuah berita sebelum diterima dan disebarluaskan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meneliti sebuah berita diantaranya Bersifat jujur dalam meneliti berita, tidak dibuat-buat maupun diselewengkan, meneliti keaslian berita yang sesuai dengan fakta dan data serta Bertanggung jawab terhadap berita yang ia sebar. (Oknita and Restiviani 2022, 34–35).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diungkap bahwa sebuah teks Al-Qur'an tidak semuanya dapat dipahami hanya melalui apa yang tersurat saja melainkan pesan yang tersirat di dalamnya.

Seperti kata fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 ini tidak bisa diartikan hanya sebatas makna tekstualnya saja. Jika tidak melakukan penelitian terhadap ayat tersebut, maka yang dipahami dari kata fasik adalah orang keluar dari Islam. Dari sebab itu, penelusuran terhadap sosio-historis menjadi penting untuk dilakukan untuk menemukan makna mitos yang terkandung di dalamnya. Seandainya tidak seperti itu, maka makna tersebut hanya bersifat parsial sebab menjadikan arti tekstual sebagai makna terakhir.

KESIMPULAN

Pada tahapan pertama mencari makna linguistik kata fasik dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 6 ditemukan maknanya adalah orang yang keluar dari jalan yang benar sebab melanggar aturan agama. Kemudian tahapan kedua mencari makna mitos yaitu, yang dimaksud fasik di sini adalah pendusta atau orang yang menyebarkan berita *boax*. Kata *fasīq* dan *naba'* pada ayat tersebut berupa isim nakirah (umum/tidak tertentu) sehingga tidak tertuju hanya pada satu orang dan berita tertentu. Kemudian, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah bentuk dari kasih sayang Allah SWT kepada umat Islam. Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan

menyebarkan kabar berita. Hal ini bertujuan agar umat Islam tidak menjadi biang dari kesalahan yang menyebabkan kerugian besar terhadap manusia. Zaman yang serba canggih mengharuskan umat Islam untuk mewaspadaikan dan meneliti kembali atas kebenaran sebuah berita.

REFERENSI

- Abdul-Baqi, M. F. (1981). *Mu`jam al-mufabras li alfaẓ al-Qur'an al-Karim*. Dar al-fikr.
- Ash Shiddieqy, M. H. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Cet. 2., ed. 2). Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Fahani, R. (2008). *Mu`jam Mufradat Al-Fadh Qur'an* (Libanon). Dar Kutub Al-Ilmiah.
- Ash-Shiddieqi, H. (1986). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- az-Zuhaili, P. D. W. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 13: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 25-26 Fushshilat - Qaaf)*. Gema Insani.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi / Roland Barthes*. Jalasutra.
- Barthes, R., Lavers, A., & Barthes, R. (1979). *Mythologies* (10th printing). Hill and Wang.

- Cawidu, H. (1991). *Konsep kufr dalam al-qur'an: Suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik*. Bulan Bintang.
- Fatah, A. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG ASHABUL FIL*.
- Hāsimī, A. al-. (2018). *Al-Qawā'id al-asāsīyah lil-lughah al-'arabīyah* (al-Ṭab'ah al-tāmina). Dār al-kutub al-'ilmiyyah.
- Isma'il, "Imad Ad-Din Abu Al-Fida." (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓim Juz VII* (2nd ed., Vol. 1). Dar Thayyibah.
- Jalil, H. A., & Wirnanda, T. (2020). Wali Nikah Fasik (Studi Perbandingan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i). *Media Syari'ah*, 22(1), 82. <https://doi.org/10.22373/jms.v22i1.6533>
- Majid, A. (2016). *Fasiq dalam gambaran tafsir Ibnu Katsir* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/14020/>
- Mālikī, M. 'Alawī. & Suyūfī. (2015). *Zubdat al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Manzur, I. (1993). *Lisān al-'Arab* (3rd ed., Vol. 10). Dār al-Shādir.
- Mauludi, S. (2020). *Socrates Cafe—Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Elex Media Komputindo.
- Narimawati, U. (2008). Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif, teori dan aplikasi. *Bandung: Agung Media*, 9.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1).
- Oknita, O., & Restiviani, Y. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI TEORI GATEKEEPING DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 6. *Network Media*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1827>
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsīr Al-Misbāh*. 12 (Ed. rev). Lentera Haiti.
- Supriadi, S. (2014). Karakteristik Penafsiran Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Fasik. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/asy.v12i1.57>
- Ṭabarī, M. I.-Ġarīr aṭ-. (2014). *Tafsīr al-Ṭabarī: Al-musammá Jāmi' al-bayān fī ta'nwīl al-Qur'ān* (Dār al-Kutub al-

‘Ilmīya, Ed.; al-Ṭab‘ah 6). Dār al-Kutub al-‘Ilmīya.

Wāḥidī, A.-‘l-Ḥasan ‘Alī I.-A. al-. (2009). *Asbāb nuḏūl al-Qur‘ān* (K. I.-B. Zaḡlūl, Ed.; aṭ-Ṭab‘a ar-rābi‘a). Dār al-Kutub al-‘Ilmīya.

Wāḥidī, A.-‘l-Ḥasan ‘Alī I.-A. al-. (2009). *Asbāb nuḏūl al-Qur‘ān* (K. I.-B. Zaḡlūl, Ed.; aṭ-Ṭab‘a ar-rābi‘a). Dār al-Kutub al-‘Ilmīya.

Wijayanti, T. Y., & Juliarti, R. (n.d).
*RESPON AL-QURAN
TERHADAP KARAKTER
ORANG FASIK*. 10.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Unggul Prayoga
NIM : 1917501042
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Pembimbing : Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
Judul Skripsi : Makna Kata Fasik Dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 12 - 09 - 2022	Latar belakang masalah		
2.	Rabu, 28 - 09 - 2022	Telaah Pustaka		
3.	Jumat, 17 - 11 - 2022	Teori Semiotika Roland Barthes		
4.	Rabu, 21 - 12 - 2022	Revisi Semiotika Roland Barthes		
5.	Senin, 9 - 01 - 2023	Tahapan Semiotika Roland Barthes		
6.	Jumat, 20 - 01 - 2023	Revisi tulisan sesuai KBBI		
7.	Selasa, 7 - 02 - 2023	Penulisan Abstrak		
8.	Kamis, 23 - 02 - 2023	Submit Artikel Jurnal		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 29 Maret 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.



JURNAL ILMIAH MAHASISWA RAUSHAN FIKR

Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Mahasiswa
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Sekretariat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwanegara,
Purwokerto Utara, Banyumas, email: raushanfikr@uinsaizu.ac.id, website:
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr>

ARTICLE ACCEPTANCE LETTER

Number: 052/B-1/SPA/JIMRF/IV/2023

Dear

¹ Unggul Prayoga, ² Munawir

¹² UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Thank you for your cooperation in performing all the changes requested by the reviewers. At the same time, we gladly inform you that your paper entitled "**Makna Kata Fasik QS. Al-Hujurat Ayat 6; Analisis Semiotika Roland Barthes,**" for which you are the correspondence author, was accepted for publication in Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr.

As a result, your article/paper will be published in 2023 edition (Volume and Number will be determined based on the next editorial meeting).

Thank you for making Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr a vehicle for your research interests.

Purwokerto, 2023-4-6

Editor in-Chief,



Alief Budiyo

NIP. 197902172009121003

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr terakreditasi Sinta 5 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 30/E/KPT/2019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14844/11/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : UNGGUL PRAYOGA
NIM : 1917501042

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	85
# Imla`	:	80
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 11 Jul 2019



ValidationCode

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/10033/III/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

UNGGUL PRAYOGA
NIM: 1917501042

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 27 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	88 / A



Purwokerto, 31 Maret 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



SERTIFIKAT

No. B- 465 /Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Unggul Prayoga

1917501042 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:

PP Insan Kamil
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022



Ketua Pelaksana,



Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1443/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **UNGGUL PRAYOGA**
NIM : **1917501042**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Unggul Prayoga
2. NIM : 1917501042
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 27 Juni 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Masjid Baru, Kel. Arcawinangun, Kec.
Purwokerto Timur, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Sukardi
6. Nama Ibu : Martinah

B. Riwayat Pendidikan


1. Pendidikan Formal
 - a. SD, tahun lulus : SDN 2 Arcawinangun, 2011
 - b. MTS, tahun lulus : MTS Al-Ghozali, 2014
 - c. SMA, tahun lulus : MA Al-Iman Bulus, 2018
 - d. S1, Tahun lulus : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, 2023

2. Pendidikan non formal

- a. Pondok Pesantren Miftahul Huda (2011-2014)
- b. Pondok Pesantren Al-Iman Bulus (2014-2018)

Purwokerto, 17 April 2023



Unggul Prayoga